

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki cara untuk menyikapi dan menilai segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan mereka, dimana cara pandang tersebut menampakkan bagaimana mereka memahami segala peristiwa yang terjadi dalam hidup ini. Ada begitu banyak kejadian dan peristiwa yang terjadi di dunia yang secara langsung atau tidak langsung dialami dan dirasakan oleh manusia, ada peristiwa yang menyenangkan tetapi adapula peristiwa yang memilukan. Pertanyaan mendasar dari setiap manusia adalah bagaimana kejadian atau peristiwa tersebut dapat terjadi atau apa yang menyebabkan segala peristiwa tersebut dapat dialami atau menimpa kita. Hanya beberapa orang yang benar-benar memahami akan penyebab dari segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini, sebagian besar manusia bahkan umat beragama percaya bahwa peristiwa yang kita alami dan menimpa kita adalah takdir atau nasib. Adapula yang menganggap bahwa setiap peristiwa yang terjadi adalah suatu kebetulan semata oleh karena setiap kejadian memiliki sebab akibat.

Pandangan-pandangan yang menyatakan bahwa segala sesuatu ditentukan oleh takdir dan nasib merupakan pernyataan yang merujuk pada apa yang disebut Fatalisme, dimana Secara umum pandangan *fatalisme* menyatakan bahwa takdir merupakan kekuatan yang mampu mengontrol segala sesuatu termasuk jalan hidup manusia dan seluruh alam semesta.<sup>1</sup> Sedangkan di sisi lain, masih ada pula orang yang memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam dunia ini disebabkan atau ditentukan oleh hukum alam itu sendiri atau memiliki sebab-akibat, sehingga manusia tidak bisa berbuat apa-apa atas ketentuan tersebut, pandangan semacam ini biasanya disebut Determinisme. Dalam hal pandangan *Determinisme* sendiri

---

<sup>1</sup>Jhon Coburn SJ, *Free Will, Predestination and Determinism* (Marquette University, 2008), 145.

menyatakan bahwa semua tindakan manusia itu sudah ditentukan sehingga seolah-olah bahwa manusia tidak berdaya melakukan usaha apapun.<sup>2</sup> Dengan demikian dalam pandangan fatalisme dan determinisme menggiring kita pada satu kesimpulan bahwa apapun yang terjadi dalam dunia ini disebabkan oleh ketentuan nasib yang tidak dapat terelakkan dari kehidupan manusia.

Pada kenyataannya, penulis melalui pra-penelitian menjumpai bahwa masih banyak warga gereja selaku umat percaya yang jatuh dalam pemahaman yang keliru. Sekalipun jemaat mengimani Allah sebagai pemelihara kehidupan seluruh ciptaan, akan tetapi mereka di sisi lain menganggap setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup ini sebagai nasib yang mereka harus terima. Oleh karena pemahaman demikian, maka kebanyakan warga gereja menjadi pasrah dalam menjalani kehidupan mereka, sebab lahir suatu pemahaman dalam diri mereka bahwa yang terjadi atas diri mereka adalah takdir atau nasib yang tidak mungkin dihindari lagi. Dalam lingkungan warga gereja juga masih berkembang suatu pemahaman bahwa yang terjadi di dunia ini adalah karena hukum alam atau hanya karena kebetulan saja. Sesungguhnya pandangan-pandangan demikian secara tidak langsung telah membawa warga gereja pada penyangkalan akan keberadaan Allah yang Mahakuasa.

Adapula warga gereja yang membenarkan dalam dirinya akan pemeliharaan Allah tetapi justru melihat ketetapan Allah sebagai suatu ketetapan hidup yang tidak bisa dihindari pula. Mereka juga menganggap bahwa apa yang Allah biarkan terjadi dalam kehidupan ini adalah sebuah takdir yang mereka harus jalani, sehingga mereka juga menganggap bahwa Allah lah yang sebenarnya menentukan nasib seseorang. Penulis juga melihat bahwa masih ada warga Gereja Toraja Jemaat

---

<sup>2</sup>Ibid., 144.

Perindingan Klasis Sillanan yang kemudian percaya kepada ketetapan Allah namun justru berpasrah pada ketetapan Allah yang belum terjadi dan diketahuinya.

Providensia Allah atau *Providence of God* merupakan salah satu ajaran dalam kekristenan yang berbicara soal pemeliharaan dan ketetapan Allah. Secara umum ajaran ini menyatakan bahwa didalam kekekalan sebelum segala sesuatu diciptakan, Allah telah merencanakan dan menetapkan segala sesuatu demi untuk pemeliharaan akan kelangsungan hidup ciptaanNya. Pengajaran tentang pemeliharaan Allah ini ditekankan dalam teologi reformed secara khusus oleh Jhon Calvin dan teolog-teolog lainnya. Calvin sendiri mengidentikkan providensia dengan kedaulatan Allah, dimana Allah dipandang sebagai yang mahatinggi dan penguasa segala-galanya yang menyatakan ketetapanNya sesuai dengan apa yang telah direncanakanNya didalam kekekalan.<sup>3</sup> Calvin juga tidak memisahkan antara penciptaan dan providensia, keduanya dianggap sebagai dua bagian yang memiliki hubungan yang tidak terpisahkan, sebab Allah yang mencipta dianggap selalu menopang dan menjamin kelangsungan hidup ciptaanNya. Allah yang berdaulat dipandang sebagai pemimpin yang berkuasa atas segala ciptaanNya dan Ia memerintah atas seluruh ciptaan itu sehingga tidak ada satu ciptaanpun yang luput dari topangan Allah yang mahakasih.

Bagi Calvin, mengatakan bahwa nasib atau takdir dan suatu kebetulan semata-mata yang mengontrol dunia ini adalah sebuah kesesatan berpikir dan bahkan ia menyebutnya sebagai kekafiran.<sup>4</sup> Penekanan ajaran Calvin adalah natur Allah yang mahakasih dan berdaulat, tidaklah mungkin Allah hanya berdiam diri memandang dunia diatur oleh sesuatu yang bukan apa-apa. Oleh karena itu, ia menolak pandangan yang menekankan pengaturan dunia ini dalam kendali nasib dan takdir. Nampaknya penekanan tersebut penting bagi Calvin untuk terus

---

<sup>3</sup>Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 50.

<sup>4</sup>Ibid., 50-51.

menyatakan eksistensi Allah dalam kehidupan manusia agar umat tidak jatuh dalam Fatalisme ataupun determinisme. Allah yang berdaulat senantiasa melibatkan dirinya dalam menopang dunia ini sehingga tidak ada satupun yang luput dari pantauan dan pemeliharaannya bahkan hal sekecil apapun itu.

Segala yang terjadi di dunia ini bukanlah suatu kebetulan ataupun diatur oleh apa yang disebut hukum alam, manusia sering kali melihat suatu peristiwa yang nampak seperti suatu kebetulan namun yang sesungguhnya adalah peristiwa tersebut memiliki penyebab yang tentunya bersifat rahasia dari Allah. Dalam pandangan Arthur W. Pink menganggap hukum alam sebagai sesuatu yang mengontrol manusia adalah tidak masuk akal, hukum alam tidak pernah memberikan jaminan yang pasti akan hidup manusia contohnya adalah pergantian musim yang tidak pasti atau bencana alam yang tiba-tiba, hukum alam tidak pernah bisa menjamin manusia luput dari kegelisahan dan ketakutan malahan mereka akan terkekang tetapi dengan iman sejati memandang kepada Allah bahwa Ia menopang dengan firman yang penuh kuasa (Ibr. 1:3) maka dengan itu kita merasa aman.<sup>5</sup> Louis Berkhof juga memberikan pandangan tentang providensia Allah, ia mengatakan Alkitab memang mengajarkan bahwa Allah mengatur dunia ini bahkan sampai pada detail terkecil sekalipun, ia juga menyatakan bahwa hukum alam tidak memiliki kekuatan mutlak yang dapat mengatur manusia.<sup>6</sup> Jelaslah bahwa providensia Allah berbeda dengan Fatalisme dan determinisme, jatuh dalam fatalisme dan determinisme adalah dosa dan penyangkalan terhadap Allah yang berdaulat dan mahakasih.

Warga Gereja Toraja Jemaat Perindungan juga harusnya memahami ajaran tentang providensia Allah yang benar agar tidak tersesat dan jatuh pada fatalisme dan determinisme. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengembangkan

---

<sup>5</sup>Arthur W. Pink, *Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2015), 40–41.

<sup>6</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematis "Doktrin Allah"* (Surabaya: Momentum, 2021), 319–320.

dan menyelidiki dengan seksama keberadaan paham fatalisme dan determinisme dalam ajaran kekristenan khususnya yang berhubungan dengan doktrin Providensia Allah, pengembangan tersebut penulis kembangkan dengan melihat pada cara pandang dan respon warga Gereja Toraja Jemaat Perindungan dalam menjalani kehidupannya selaku orang Percaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka berikut ini ditetapkan rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah makna Providensia Allah dalam perspektif Calvin sebagai kritik terhadap Paham fatalisme dan determinisme?
2. Bagaimana mengimplementasikan makna dogmatis providensia Allah bagi warga Gereja Toraja Jemaat Perindungan?

## **C. Tujuan Penulisan**

1. Untuk mendeskripsikan makna Providensia Allah dalam perspektif Calvin sebagai kritik terhadap Paham fatalisme dan determinisme
2. Untuk mendeskripsikan implementasi makna dogmatis providensia Allah bagi warga Gereja Toraja Jemaat Perindungan

## **D. Metode Penulisan**

Adapun metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah dengan metode kualitatif dan Observasi (wawancara), yaitu dengan memanfaatkan studi pustaka berupa buku-buku dan literatur-literatur yang mendukung serta melakukan

observasi dan wawancara dengan warga Gereja Toraja Jemaat Perindungan Klasis Sillanan.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Bab I : Memuat Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, Rumusan masalah, tujuan penulisan dan sistematika penulisan

Bab II : Memuat Tinjauan Pustaka yang terdiri Defenisi Fatalisme dan perkembangannya, providensia dalam pandangan Fatalisme, defenisi dan perkembangan paham Determinisme, Providensia dalam Pandangan Determinisme, Providensia dalam pandangan teolog, providensia dalam pandangan Alkitab dan providensia dalam Pandangan Jhon Calvin.

Bab III : Memuat metode penelitian yang meliputi Jenis Penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV : Memuat Temuan Penelitian dan analisis yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan Analisis penelitian .

Bab V : Memuat kesimpulan dan saran.